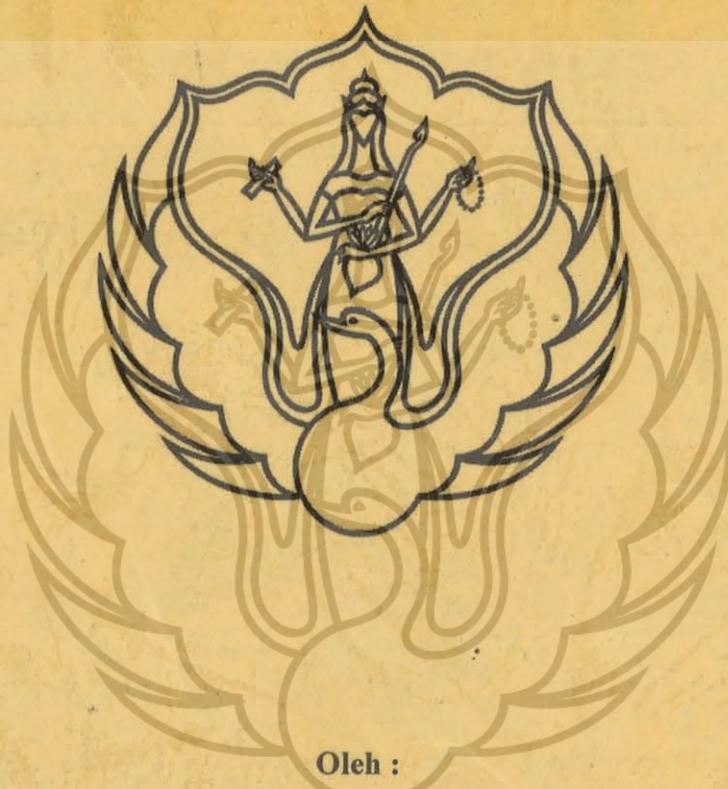


**FUNGSI PERTUNJUKAN TARI SORENG
'WARGA SETUJU' DALAM UPACARA *SURAN*
DI DESA BANDUNG REJO, KECAMATAN NGABLAK
KABUPATEN MAGELANG**



Oleh :

SUSI HANDAYANI

0611160011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2010/2011**

**FUNGSI PERTUNJUKAN TARI SORENG
'WARGA SETUJU' DALAM UPACARA *SURAN*
DI DESA BANDUNG REJO, KECAMATAN NGABLAK
KABUPATEN MAGELANG**



Oleh :

**SUSI HANDAYANI
0611160011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2010/2011**

**FUNGSI PERTUNJUKAN TARI SORENG
'WARGA SETUJU' DALAM UPACARA SURAN
DI DESA BANDUNG REJO, KECAMATAN NGABLAK
KABUPATEN MAGELANG**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA			
INV.	3613/H/3/2011		
KLAS			
PERIODE	19 - 7 - 2011	TTD.	



**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
GENAP 2010/2011**

**Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Yogyakarta, 22 Juni 2011**



Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn.
Ketua/Anggota



Dr. Rina Martiara, M.Hum
Pembimbing I



Drs. Y. Surojo, M.Sn
Pembimbing II



Dr. Sumaryono, MA
Penguji Ahli/Anggota

**Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**



Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T, M.Hum
NIP.19560308 197903 1 001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil ‘Alamiin. Segala puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah banyak melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga bisa terwujud penulisan skripsi berjudul “Fungsi Pertunjukan Tari Soreng ‘Warga Setuju’ Dalam Upacara *Suran* di desa Bandung Rejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang”, sebagai syarat penyelesaian studi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak hambatan, ujian dan cobaan yang dilalui selama proses penyelesaian Tugas Akhir ini, namun semangat dan dorongan dari berbagai pihak akhirnya semua beban terasa ringan. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Pihak-pihak yang telah berjasa tersebut adalah bapak/ibu/saudara:

1. Dr. Rina Martiara, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing I, yang telah dengan sabar membimbing, penuh pengertian, memberi semangat dan pengarahan sejak awal sampai berakhirnya karya tulis ini, saya sangat bangga menjadi anak bimbing ibu.
2. Drs. Y.Surojo, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya dengan sabar untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penyelesaian karya tulis ini.

3. Bapak Taryono selaku Kepala Dusun Bandung Rejo, dan warga Bandung Rejo, Gendut, Slamet, *mbok* Paring, dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah berkenan menjadi narasumber dan penulis repotkan di tengah kesibukannya beraktivitas di *tegal*.
4. Dra. Daruni, M.Hum., selaku Dosen Wali, yang telah sabar membimbing dan mengarahkan selama menempuh pendidikan di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
5. Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn. Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum. yang telah dengan sabar membimbing, mengarahkan, dan menjadi ibu yang baik selama menempuh pendidikan di Jurusan Tari ISI Yogyakarta.
6. Dra. Supriyanti, M.Hum., Drs. Hendro Martono M.Sn., Drs. Gandung Jatmiko, Drs. Subowo. M.Sn., Bambang Pujaswara, S.S.T, M.Hum., yang telah banyak membantu dan meluangkan waktunya dengan sabar untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penyelesaian karya tulis ini dari awal hingga akhir.
7. Ayahanda Hadi Yamin (Alm), Kanjeng Ibu Sutariyah, dan seluruh keluarga besarku, terimakasih doa dan bantuannya serta kesabarannya yang telah diberikan kepada penulis sehingga akhirnya skripsi ini selesai.
8. Teman-teman di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, atas dukungan dan doanya, dan semua teman-temanku yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih sudah banyak membantu sampai selesainya tulisan ini.

Disadari sepenuhnya bahwa Skripsi Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, diharapkan kritik dan saran untuk penyempurnaan. Akhir kata semoga skripsi ini dapat dijadikan sumber informasi tentang seni dan dapat bermanfaat bagi semua pencinta seni, khususnya tari tradisional.

Yogyakarta, Juni 2011

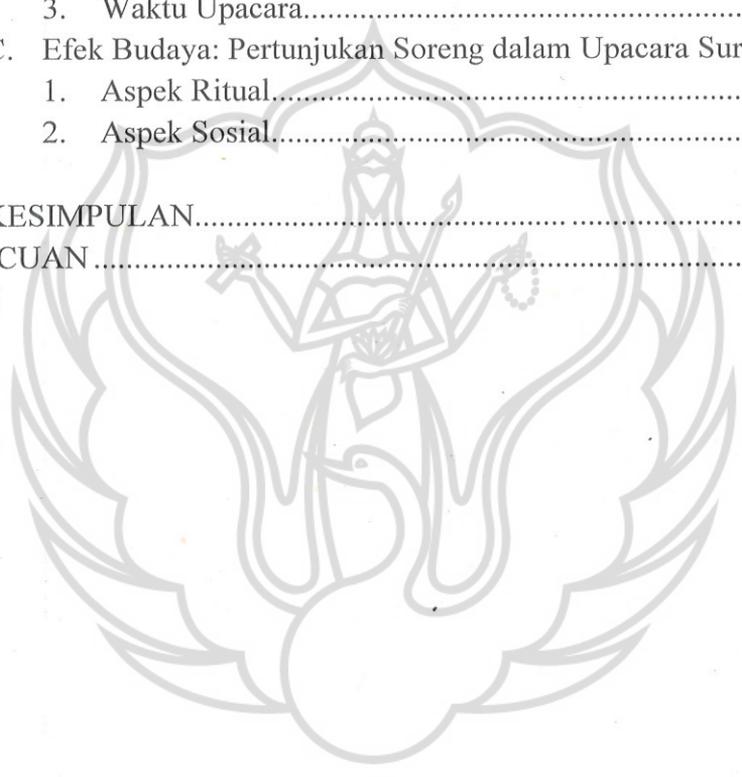


Susi Handayani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
PERNYATAAN.....	x
RINGKASAN.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	12
BAB II. BENTUK PERTUNJUKAN TARI SORENG ‘WARGA SETUJU’ DALAM UPACARA <i>SURAN</i>	17
A. Dasar Penyajian.....	18
1. Tema Tari.....	19
2. Penokohan.....	20
a. Tokoh Utama.....	21
b. Tokoh Tambahan.....	23
3. Pembabakan.....	26
a. Awal.....	27
b. Tengah.....	28
c. Akhir.. ..	29
B. Tata Gerak.. ..	29
1. Bentuk Gerak.....	30
2. Teknik Gerak.....	37
3. Gaya Gerak.....	42
C. Tata Iringan.....	43
1. Alat Musik.....	44
2. Notasi Iringan.....	50
D. Tata Rupa Pentas.....	52
1. Tata Panggung.....	53
2. Properti.. ..	55
3. Rias dan Busana.....	55

BAB III. FUNGSI PERTUNJUKAN SORENG ‘WARGA SETUJU’ DALAM UPACARA SURAN.....	61
A. Masyarakat Bandung Rejo Sebagai Lembaga Budaya Kesenian Soreng.....	63
1. Letak Geografis dan Kondisi Alam.....	64
2. Sistem Mata Pencaharian.....	67
3. Sistem Keekerabatan.....	71
4. Sistem Religi.....	74
B. Isi Budaya: Pertunjukan Soreng Sebagai Sarana Upacara Suran	81
1. Keberadaan <i>Danyang Mardi</i>	84
2. Tempat Upacara.....	87
3. Waktu Upacara.....	91
C. Efek Budaya: Pertunjukan Soreng dalam Upacara Suran.....	96
1. Aspek Ritual.....	98
2. Aspek Sosial.....	99
 BAB IV. KESIMPULAN.....	 102
SUMBER ACUAN	105
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

1. Barisan penari terbagi menjadi dua komposisi.....	32
2. Motif Gerak <i>Garudha Ngelayang</i>	33
3. Motif Gerak <i>Mares</i>	36
4. Alat Musik <i>Bendhe</i>	46
5. Alat Musik <i>Trunthung</i>	47
6. Alat Musik <i>Jidor</i>	48
7. Alat Musik <i>Symbal</i>	49
8. Alat musik <i>Bass Drum</i>	50
9. Tata panggung pertunjukan Soreng.....	53
10. Properti berupa kuda buatan masyarakat Bandung Rejo.....	55
11. Tokoh Arya Panangsang.....	58
12. Tokoh Ki Mataun.....	59
13. Tokoh Pekathek.....	60
14. Gunung Merbabu.....	64
15. Gunung Andong.....	65
16. Kenduri sebelum pertunjukan Soreng.....	79
17. <i>Mbok</i> Paring Sesepeuh Desa Bandung Rejo.....	85
18. Sesaji dalam pertunjukan Soreng.....	93
19. Suasana di sekitar tempat pertunjukan Soreng.....	100

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa penelitian terhadap Fungsi Tari Soreng dalam Upacara Suran di Desa Bandung Rejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang, belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian terhadap obyek yang sama pernah dilakukan oleh Mukti Murtini (1995) yang mengkaji Bentuk Penyajian Tari Soreng 'Warga Setuju', selebihnya penelitian terhadap fungsi pertunjukan tari Soreng khususnya dalam upacara Suran belum pernah dilakukan oleh pihak manapun. Dan apabila terdapat teori dan pendapat orang lain yang dipakai dalam tulisan ini, penulis selalu menggunakan kutipan langsung ataupun tidak langsung, kemudian memasukkan dalam catatan kaki.

Demikian surat pernyataan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Juni 2011

Penulis

Susi Handayani

RINGKASAN

FUNGSI PERTUNJUKAN TARI SORENG 'WARGA SETUJU' DALAM UPACARA *SURAN* DI DESA BANDUNG REJO, KECAMATAN NGABLAK, KABUPATEN MAGELANG

Oleh:
Susi Handayani
0611160011

Penelitian ini menganalisis bentuk pertunjukan dan fungsi tari soreng 'Warga Setuju' dalam upacara *Suran* di desa Bandung Rejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan menggunakan pendekatan sosiologi budaya Raymond Williams. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi pustaka. Data-data yang diperoleh kemudian dikumpulkan, dikelompokkan sesuai dengan jenisnya, kemudian dicari korelasinya antara Soreng dan *Suran*, Soreng sebagai pertunjukan dan *Suran* sebagai upacara religi.

Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui, pertama, lembaga budaya, isi, dan efek. Kemudian bentuk pertunjukan tari Soreng dalam upacara *Suran* meliputi dasar penyajian, tata gerak, tata iringan, dan tata rupa pentas. Kedua, fungsi pertunjukan tari Soreng dalam upacara *Suran* meliputi pelebagaan tari Soreng (*institutions*), apa yang dihasilkan (*content*), dan efek serta nilai-nilai (*effects*).

Pelebagaan tari Soreng yang menyangkut siapa yang mengontrol dan bagaimana kontrol itu dilakukan, dalam hal ini sebagai lembaga budayanya adalah masyarakat Bandung Rejo, sedangkan yang dihasilkan adalah upacara *Suran* yang berfungsi sebagai upacara ritual dengan menyatukan antara seni (Soreng) dan religi (*Suran*), sementara efek yang dihasilkan berupa aspek ritual dan sosial.

Kata kunci: Soreng 'Warga Setuju', *Suran*, Fungsi

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Setiap karya seni merupakan bentuk ekspresi. Ekspresi adalah ‘sesuatu yang dikeluarkan’.¹ Ekspresi dalam seni meliputi ekspresi individual dan ekspresi kolektif. Ekspresi individual terlihat pada karya-karya personal seniman seperti pelukis, pematung, sutradara, koreografer, dan lain sebagainya. Karya-karya seniman itu merupakan totalitas ekspresi terhadap sesuatu yang sedang bergejolak di dalam hatinya. Karya seni sebagai ekspresi individual bersifat personal, sedangkan sebagai ekspresi kolektif karya seni dipandang sebagai produk dari kreativitas masyarakat. Pengertian kolektif sendiri adalah kebersamaan atau bersama-sama. Ekspresi kolektif itu bisa berupa ekspresi suatu masyarakat tertentu yang terwujud dalam suatu aktivitas bersama atau dapat juga terdapat dalam hasil sebuah karya misalnya upacara adat, tari tradisi, dan lain sebagainya. Dalam suatu aktivitas Karya seni baik sebagai ekspresi individual maupun kolektif adalah sebuah sistem simbol, sehingga semata-mata bukan hanya melambangkan sesuatu saja, tetapi merupakan perwujudan ekspresi keseluruhan imajinasi kreatif seniman.²

Karya individual bersifat personal dan subyektivitas seniman itu menjadikan sistem simbol yang signifikan (*significant symbols*), artinya

¹ Jakob Sumardjo, 2000, *Filsafat Seni*, Bandung: ITB, p. 73

² Y. Sumandiyo Hadi, 2007, *Sosiologi Tari*, Yogyakarta: Pustaka, p. 22

mengandung arti sekaligus mengandung reaksi yang bermacam-macam.³ Karya tersebut diciptakan atas imajinasi personal seniman, sedangkan publik merespons dan mengapresiasi berdasarkan imajinasi personalnya, sehingga daya tangkap dan pemaknaanya dapat beragam. Hal itu berbeda dengan karya seni ekspresi kolektif, yaitu nilai dan pemaknaanya telah disepakati secara bersama oleh seluruh anggota masyarakat. Karya ekspresi kolektif merupakan produk kreativitas masyarakat. Apa yang disebut sebagai kreativitas masyarakat berasal dari manusia-manusia yang mendukungnya,⁴ sehingga dapat diketahui bahwa karya ekspresi kolektif diciptakan dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Hal itu tampak jelas dalam berbagai bentuk seni tradisi pertunjukan rakyat.

Seni kerakyatan tidak bisa dilepaskan dari masyarakat, artinya bahwa kondisi sosial budaya dalam sebuah masyarakat akan berpengaruh besar terhadap karya seni yang dihasilkan. Berbagai faktor seperti geografis, agama, mata pencaharian, dan lain sebagainya berpengaruh terhadap karya yang diciptakan. Hal itu dapat terlihat dari bentuk visual dan konsep abstrak yang terdapat di dalamnya. Karya seni yang dihasilkan merupakan salah satu bentuk komunikasi masyarakat terhadap sesuatu yang berada di luar dirinya yaitu, alam, roh-roh leluhur, dan Sang Pencipta. Dalam seni tari, hal itu tampak dalam berbagai jenis tari-tarian tradisional yang memiliki fungsi sosial dan ritual. Fungsi sosial berperan dalam menciptakan pola kekerabatan antar anggota masyarakat, sedangkan fungsi ritual tari sebagai alat pemujaan dewa-

³ *Ibid*, p. 23

⁴ Umar Kayam, 1991, *Seni Tradisi Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, p. 39

dewa dan kebutuhan *magis* lainnya, seperti tari meminta hujan, kesuburan, dan lain sebagainya.

Berbagai jenis tari tradisional kerakyatan hidup dan berkembang di dalam masyarakat pedesaan. Masyarakat pedesaan umumnya mengandalkan alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Petani baik di ladang maupun sawah, menaruh arti yang penting terhadap tanah, padi, lingkungan alam (pepohonan, sungai, gunung) dan roh-roh halus yang menjaga dan menghuni desa, rumah, dan segala isi kawasan. Masyarakat melihat bahwa kawasan tempat tinggal dan area persawahannya adalah suatu jagad, suatu kosmos yang utuh dan diikat baik oleh ikatan jaringan keluarga dan roh-roh halus. Semua unsur dalam jagad itu, baik yang manusia maupun bukan, terikat satu dengan lainnya untuk menjaga keseimbangan dan keselarasan hubungan agar jagad itu dapat terus dipertahankan keutuhannya.⁵

Pada masyarakat Magelang hubungan antara manusia dan jagad kosmos tersebut dapat terlihat dari berbagai jenis tarian tradisional yang diciptakannya seperti, Soreng, Dayakan, Rodat, Topeng Ireng, dan lain sebagainya. Berbagai jenis tarian tradisional tersebut berfungsi sosial sekaligus religi. Berfungsi sosial saat tarian tersebut dipertunjukkan sebagai sarana hiburan pada acara-acara perkawinan, khitanan, selapanan, peringatan hari-hari besar nasional, dan lain sebagainya. Berfungsi religi saat tarian tersebut disajikan pada upacara-upacara persembahan manusia kepada kekuatan di luar dirinya untuk memberikan berbagai harapan tentang

⁵ Umar Kayam, 1985, "Nilai-Nilai Tradisi, Dan Teater Kontemporer Kita", dalam *Menengok Tradisi Sebuah Alternatif Bagi Teater Modern*, Penyunting: Tuti Indra Malaon, Afrizal Malna, dan Bambang Dwi, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, p. 137

keselamatan, kebahagiaan, dan ketenteraman, seperti dalam upacara *Suran*, *Sadranan*, *Saparan* atau *Ruwahan*, dan lain sebagainya.

Penelitian ini akan membahas fungsi pertunjukan tari Soreng 'Warga Setuju' dalam upacara *Suran* di desa Bandung Rejo, kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Masyarakat di desa Bandung Rejo setiap bulan Muharram selalu menyelenggarakan upacara adat bersih desa atau kebanyakan masyarakat di desa Bandung Rejo menyebutnya *Suran*. Penyebutan *Suran* terjadi karena acara tersebut dilaksanakan pada bulan *Suro* menurut kalender perhitungan Jawa. Tradisi *Suran* dilangsungkan pada hari Selasa Kliwon atau Jumat Kliwon yang jatuh pertama kali di bulan *Suro*. Masyarakat Jawa pada umumnya dan warga Bandung Rejo khususnya, mempercayai bahwa pada hari-hari Selasa Kliwon atau Jumat Kliwon adalah hari yang dikramatkan atau disakralkan,⁶ dan waktu yang baik untuk melangsungkan berbagai acara ritual. Masyarakat Jawa pada bulan *Suro* hingga kini masih melakukan ritual seperti, mensucikan pusaka, ziarah, bersih desa, dan ritual lainnya.

Pertunjukan tari Soreng pada upacara *Suran* di Bandung Rejo dilangsungkan pada sore hari mulai pukul 15.00 sampai 17.00 wib. Tempat pertunjukan di halaman rumah Bapak Taryono yang luas dan ditata sedemikian rupa, sehingga ruang pertunjukan dan ruang penonton terbagi dengan jelas. Ruang pertunjukan beralaskan papan yang ditata menjadi panggung pendek, berukuran sekitar 12 x 10 meter. Bagian belakang arena tari

⁶ Sartono Kartodirdjo, 1986, *Ungkapan-Ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur: Penjelasan Berdasarkan Kesadaran Sejarah*, Jakarta: PT. Gramedia, p. 165.

terdapat panggung setinggi 1,5 meter dengan ukuran 10 x 5 meter sebagai tempat untuk para pemusik. Penonton berada di bagian depan, kanan dan kiri ruang pertunjukan.

Sebelum pertunjukan berlangsung pada pagi harinya dilaksanakan kenduri bersama yang diikuti oleh seluruh warga masyarakat Bandung Rejo. Kenduri berlangsung di balai pertemuan warga dengan dipimpin oleh seorang *kaum*. Sebelum memulai doanya, seorang *kaum* membuka acara dengan mengucapkan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala karunia yang diterima oleh seluruh warga masyarakat Bandung Rejo. *Kaum* tersebut juga berharap semoga kesejahteraan dan kemakmuran akan selalu melingkupi kehidupan seluruh warga Bandung Rejo. Doa kemudian diucapkan dalam bahasa Arab, seluruh warga yang duduk bersila disekitarnya dengan kedua tangan tengadah ke atas mengucapkan kata “Amin” berulang-ulang kali. Setelah doa selesai ditutup dengan kedua tangan dibasuhkan ke muka.

Pertunjukan tari Soreng tidak lepas dari berbagai sesaji yang ditujukan untuk roh para leluhur, yakni roh nenek moyang penghuni desa Bandung Rejo yang dipercaya melindungi kehidupan masyarakat selama ini. Melalui tradisi *Suran* tersebut diharapkan dapat menyatunya segenap kekuatan alam (Sang Pencipta, roh leluhur, dan manusia), dengan harapan dapat memberikan keselamatan, keberhasilan, dan kemakmuran bagi warga masyarakat Bandung Rejo, yakni kehidupan masyarakatnya berjalan harmonis, rukun, dan hasil panen dapat melimpah.

Bentuk pertunjukan tari Soreng menyerupai bentuk pertunjukan Jathilan, yaitu sama-sama menggunakan properti kuda kepang, alat musik yang sama yaitu *bendhe*, keduanya juga terdapat adegan perang-perangan. Hal yang membedakan di antara keduanya adalah, dalam tari Soreng tidak dikenal adanya *ndadi (trance)*, sebagaimana dalam kesenian Jathilan. Tema cerita di antara keduanya juga sama yakni menceritakan tentang keprajuritan, namun dalam tari Soreng cerita keprajuritan yang ditampilkan adalah para prajurit Arya Panangsang yang sedang berlatih perang untuk menghadapi prajurit Pajang. Landasan cerita dalam tari Soreng diambil dari Babad Demak.

Tari Soreng berbentuk dramatari, yaitu adanya dialog antara penari yang satu dengan penari yang lain. Soreng ditarikan oleh kaum laki-laki, dan perempuan yang berjumlah 20 orang. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam tari Soreng adalah, Arya Panangsang, Ki Mataun, Soreng Pati, Soreng Rana, Soreng Rangkut, Pekathék, dan Prajurit. Pembagian peran masing-masing penari adalah sebagai berikut, satu penari berperan sebagai Arya Panangsang, satu penari berperan sebagai Ki Mataun, satu penari berperan sebagai Soreng Pati, satu penari berperan sebagai Soreng Rana, satu penari berperan sebagai Soreng Rangkut, dua penari berperan sebagai *Pekathék*⁷ satu orang berperan sebagai tukang rumput, dua orang berperan sebagai kuda dan 10 penari berperan sebagai Prajurit.

Sebagai karya produk ekspresi kolektif, Soreng tentu sangat dipengaruhi oleh berbagai kondisi sosial budaya, mata pencaharian, religi,

⁷ Sebutan bagi seorang pencari rumput untuk makanan kuda dan perawat kuda disebut *Pekathék* di sebuah kerajaan di Jawa.

alam, dan kondisi lingkungan masyarakatnya. Berbagai bentuk visual seperti tata busana, tata rias, pola gerak, properti, cerita, dan unsur-unsur lainnya, tidak hadir atau tercipta begitu saja, tetapi berbagai unsur yang terdapat dalam Soreng adalah representasi kehidupan masyarakat pendukungnya. Keindahan tari tidak hanya merujuk pada bentuk visualnya saja, tetapi bentuk visual tari tersebut harus mengandung maksud-maksud tari yang dibawakan. Pemahaman ini menempatkan fenomena tari sebagai bagian aktualisasi dan representasi kultural-simbolik manusia (*cultural-symbolic representation*), atau "*dance as a part of society*".⁸ Manusia sebagai bagian dari kehidupan masyarakat itulah, sehingga menjadikan tari dan masyarakat memiliki hubungan yang erat.

Keberadaan tari baik yang tercipta dari produk budaya primitif, istana, pedesaan, dan moderen, sesungguhnya kehadirannya tidak lepas dari masyarakat pendukungnya. Dalam hal ini kehadiran Soreng tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Bandung Rejo, baik mereka sebagai penonton atau penari yang satu dengan yang lainnya saling mendukung keberlangsungan dan keberlanjutan tari Soreng. Bentuk visual tari Soreng (teks) merupakan representasi dari kondisi sosial budaya masyarakat Bandung Rejo (konteks). Teks bukan lagi dimaknai secara linguistik yang berarti tulisan, namun teks adalah sebuah 'rajutan bersama', sehingga segala sesuatu yang terindra adalah sebuah teks. Dalam pandangan sosiologi seni antara teks dan konteks tidak bisa dipisahkan. Teks (karya seni) tercipta atas sebuah konteks (sosial budaya) yang terdapat di dalam masyarakat.

⁸ Y. Sumandiyo Hadi, 2007, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka, p. 13.

Dalam penelitian ini akan melihat apa yang diharapkan masyarakat Bandung Rejo terhadap dilangsungkannya pertunjukan Soreng pada upacara *Suran*, dan media apa yang dihadirkan atau disediakan dalam pertunjukan Soreng. Relasi antara yang diharapkan dengan yang dihadirkan atau disediakan dalam pertunjukan Soreng tersebut akan memperlihatkan fungsi kehadiran tari Soreng 'Warga Setuju' pada upacara *Suran* di desa Bandung Rejo. Oleh karena itu, untuk mengungkap relasi yang terjadi antara teks dan konteks, maka dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi budaya model Raymond Williams.

Menurut Williams dalam sosiologi budaya (*sociologi of culture*) dapat ditemukan adanya tiga studi atau komponen pokok yaitu pertama, *institutions* atau lembaga-lembaga budaya, kedua, *content* atau isi budaya, dan ketiga, *effects* atau efek maupun norma-norma budaya. Pada *point* pertama yaitu, *institutions* atau lembaga budaya fokus perhatiannya adalah pada siapa yang menghasilkan produk budaya, siapa yang mengontrol, dan bagaimana kontrol itu dilakukan. *Point* kedua yaitu, isi budaya fokus perhatiannya pada apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diusahakan, dan yang ketiga yaitu, komponen efek atau norma budaya fokus perhatiannya pada konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu.⁹

⁹ Y. Sumandiyo Hadi, 2007, *Sosiologi Tari*, Yogyakarta: Pustaka, p. 40

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk penyajian tari Soreng 'Warga Setuju' pada upacara *Suran*?
2. Bagaimanakah fungsi pertunjukan tari Soreng 'Warga Setuju' dalam upacara *Suran* di Desa Bandung Rejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah?.

C. Tujuan Penelitian

Bertolak dari berbagai uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk penyajian tari Soreng 'Warga Setuju' pada upacara *Suran*.
2. Menganalisis fungsi pertunjukan tari Soreng 'Warga Setuju' dalam upacara *Suran* di desa Bandung Rejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah?

D. Tinjauan Pustaka

Beragamnya budaya di Indonesia menjadikan beragam pula produk ekspresi kolektif khususnya seni tari. Setiap budaya daerah di Indonesia memiliki ciri khasnya masing-masing, ciri khas masing-masing budaya daerah itulah yang menciptakan keberagaman seni tari tradisi. Hal itu secara otomatis

menjadikan kajian terhadap seni tari tradisi di Indonesia juga menjadi beragam. Kajian terhadap tari Soreng 'Warga Setuju' pernah dilakukan oleh, Mukti Murtini dalam skripsi S.1 judul "Bentuk Penyajian Kesenian Soreng 'Warga Setuju' desa Bandung Rejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah," di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan (FSP), Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta tahun 1995.

Dalam penelitian itu Murtini hanya mengungkap bentuk penyajian tari Soreng 'Warga Setuju' secara umum, meliputi rangkaian adegan pertunjukan tari Soreng, jumlah penari, kostum, setting, iringan musik, dan aspek visual lainnya, sedangkan dalam penelitian ini tidak saja mengungkap sesuatu yang tampak dalam pertunjukan tari Soreng, namun juga menganalisis sesuatu yang tidak tampak secara visual yaitu, fungsi pertunjukan Soreng 'Warga Setuju' dalam upacara *Suran*. Dalam membedah fungsi tersebut menggunakan pendekatan Sosiologi Budaya model Raymond Williams, sehingga tampak bahwa penelitian ini lebih mendalam karena tidak saja membahas struktur yang tampak melainkan juga struktur yang tidak tampak.

Y. Sumandiyo Hadi, *Sosiologi Tari*, Yogyakarta: Pustaka, 2007. Buku ini membahas secara lengkap pelebagaan tari dari zaman ke zaman: masyarakat primitif, tradisional, modern hingga kontemporer. Membahas pula berbagai fungsi tari sebagai keindahan, kesenangan, sarana komunikasi, sistem simbol, dan lain sebagainya. Secara lebih dalam buku ini membahas hubungan antara seni tari dan masyarakatnya. Dalam pandangan sosiologi tari, tari dilihat sebagai produk bentuk struktur sosial masyarakat, sehingga buku ini

sangat membantu dalam melihat kondisi sosial budaya masyarakat berpengaruh terhadap produk ekspresi seni yang dihasilkannya.

George Kernodel, *Invitation to the Theater*, USA: Harcourt, Brace & World, Inc, 1967. Buku ini mengupas secara mendalam bentuk-bentuk teater dan berbagai gaya penyutradaraan. Dalam buku ini juga mengupas tentang struktur dan tekstur pertunjukan teater. Kernodel menyebutkan bahwa sebuah pertunjukan teater dibangun dari dua unsur yaitu, struktur dan tekstur. Struktur dalam pertunjukan teater meliputi dialog, plot, penokohan, dan tema sedangkan unsur tekstur terdiri dari spektakel, mood, dan suasana.

Melalui buku inilah dapat diketahui struktur dramatik sebuah cerita yaitu berupa, tema, plot, dan penokohan. Ketiga unsur ini selalu hadir dalam setiap pertunjukan naratif.

Raymond Williams, *Culture*, United Kingdoms: Fontana Paperback, 1983. Buku ini mengungkapkan bahwa dalam pandangan sosiologi, kebudayaan ditopang oleh tiga komponen utama yaitu, *institusi*, *content* (isi), dan efek. Kebudayaan sebagai kesatuan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia termasuk di dalamnya karya seni, akhirnya dapat dilihat institusi atau lembaga yang menghasilkan, kemudian isi karya seni tersebut, dan efek yang terjadi di masyarakatnya. Oleh karena itu, buku ini sangat membantu dalam melihat fungsi kehadiran pertunjukan tari Soreng 'Warga Setuju' dalam upacara *Suran*.

Kuntowijoyo, 2006, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana. Buku ini membahas pengalaman masyarakat dalam masa transisi

menuju masyarakat industri, dengan mengganti berbagai atribut dari masyarakat tradisional agraris menuju suatu masyarakat yang bertatanan baru sama sekali. Dalam buku ini juga dipaparkan berbagai faktor pendukung dan kendala, dan dalam batas-batas tertentu dibicarakan pula perbandingan sejarah perkembangan masyarakat yang kini tergolong maju. Dalam buku ini juga membahas teori sosiologi budaya yang dikemukakan oleh Raymond Williams yang terdiri dari tiga komponen pokok yaitu, lembaga budaya, isi budaya dan efek budaya.

Y. Sumandiyo Hadi, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka, 2007. Buku ini mengungkap kajian tari dianalisis secara bentuk secara fisik (teks), maupun konteksnya dengan ilmu pengetahuan yang lain. Kajian tari dipandang dari bentuk atau teks dapat dilakukan dengan menganalisis bentuk struktur, teknik, dan gaya secara koreografis beserta aspek-aspek keberadaan bentuk tari. Sementara dipahami secara kontekstual mengkaitkan keberadaannya dengan ilmu pengetahuan lain, seperti konteksnya dengan sosial, politik, ekonomi, dan lain sebagainya. Oleh karena itu buku ini sangat berguna dalam memperkaya pandangan keberadaan seni tari dilihat dari berbagai sumber.

Jean Duvignaud, *Sosiologi Seni*, Bandung: Sunan Ambu Press, 2009. Buku ini mengupas secara mendalam tentang korelasi antara pengalaman sosial sebagai sesuatu yang menyeluruh dan ekspresi zaman yang ditawarkan tersendiri melalui representasi citrawi. Di sanalah “visi dunia” harus ditemukan: dengan melahirkan dan membuat nyata bentuk-bentuk imajinasi,

karya seni yang hebat menemukan formula-formula lain yang nampaknya berbeda, namun memiliki struktur logika yang sama.¹⁰ Gagasan tentang “visi dunia” itulah yang dijadikan landasan dalam melihat korelasi antara seni dan masyarakat.

Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981. Buku ini mengungkap berbagai karya seni dilihat dari perpektif tradisi, modern, hingga kontemporer, seperti, wayang, lenong, film, novel pop, teater, lukisan, dan lain sebagainya. Artikel berjudul “Kreativitas Seni dan Masyarakat” dalam buku tersebut secara khusus membahas hubungan antara seni dan masyarakat. Dijelaskan bahwa kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan –dan dengan demikian juga kesenian- mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi. Dalam pemahaman inilah buku ini menjadi penting digunakan untuk melihat kaitan antara produk seni yang dihasilkan dengan masyarakat penyangganya.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan

¹⁰ Jean Duvignaud, 2009, *Sosiologi Seni*, Bandung: Sunan Ambu Press, p. 22

dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.¹¹ Dalam penelitian kualitatif data-data yang diperoleh baik tertulis maupun lisan dari subyek penelitian kemudian dianalisis dan diungkapkan secara deskriptif. Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif berupa data-data verbal dan bukan angka-angka. Data-data verbal tersebut biasanya relatif banyak sehingga memungkinkan peneliti untuk menata, mengkritisi, dan mengklasifikasikannya.

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap awal sebuah penelitian dilakukan. Tahap ini berupaya untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya baik yang terkait secara langsung maupun tidak langsung dengan obyek penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi pustaka.

a. Observasi

Jauh sebelum penelitian ini dilakukan, selama 10 tahun terakhir ini telah memiliki kedekatan dengan kelompok tari Soreng “Warga Setuju” desa Bandung Rejo. Kedekatan tersebut berawal dari pembinaan kesenian Kabupaten Magelang dan beberapa kali mendampingi kelompok tari Soreng ‘Warga Setuju’ untuk dikirim sebagai duta seni Kabupaten Magelang ke Bali, Jakarta, Bandung, Solo, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, sesungguhnya observasi terhadap pertunjukan Tari Soreng ‘Warga Setuju’ telah dilakukan sejak lama.

¹¹ Lexy J. Moleong, 1998, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda, p. 4-6

Metode observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati bentuk tari Soreng 'Warga Setuju', setelah itu dilihat kondisi sosial masyarakat pendukungnya, kemudian dicari keterkaitan antara kondisi sosial masyarakat dengan bentuk tari Soreng yang ada. Pengamatan terhadap bentuk tari Soreng dilakukan secara menyeluruh meliputi, bentuk kostum, *make up*, properti, gerak, jumlah penari, komposisi, jenis kelamin, dan lain sebagainya. Sedangkan pengamatan terhadap kondisi sosial budaya masyarakat meliputi, sistem kekerabatan, religi, mata pencaharian, dan lain sebagainya.

b. Metode Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data primer. Data primer diperoleh langsung dari subyek penelitian. Data primer dapat diperoleh melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa interviuw, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya.¹² Tujuan tersebut merupakan asumsi yang hendak dikaji atau diteliti dalam sebuah penelitian. Asumsi merupakan dugaan awal yang akan dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yang dipandang bersangkutan dengan permasalahan dan sasaran yang hendak dicapai. Pihak-pihak tersebut di antaranya adalah, kepala Dusun Bandung Rejo yaitu Taryono, pimpinan tari Soreng 'Warga Setuju'

¹² Saifuddin Azwar, 2005, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, p. 7

yaitu Wargo, penggiat dan kordinator tari Soreng yaitu Gendut Giyarto, dan salah seorang penari Soreng sekaligus koreografer yakni Slamet. Wawancara terhadap kepala dusun Bandung Rejo berhubungan dengan perannya dalam membina, sebagai pengarah, dan penasehat kelompok tari Soreng 'Warga Setuju' Wawancara terhadap pimpinan tari Soreng 'Warga Setuju' berhubungan dengan sejarah berdirinya tari Soreng dan perkembangannya hingga saat ini. Wawancara terhadap Gendut Giyarto berhubungan dengan pola latihan dan pengorganisasian kelompok tari Soreng 'Warga Setuju', sedangkan wawancara terhadap Slamet berhubungan dengan aspek penggarapan gerak tari Soreng.

c. Studi Pustaka

Metode studi pustaka ini pencarian data melalui pelacakan literatur yaitu, buku-buku yang membahas tari Soreng dan kesenian rakyat lainnya, artikel, penelitian ilmiah, dan tulisan-tulisan yang sekiranya mendukung terhadap permasalahan yang akan dikaji. Studi pustaka dilakukan di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, perpustakaan pemerintah daerah kabupaten Magelang, internet dan buku-buku koleksi pribadi.

2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data

Data-data yang diperoleh kemudian dikumpulkan, dikelompokkan sesuai dengan jenisnya, kemudian dicari korelasinya antara Soreng dan *Suran*, Soreng sebagai pertunjukan dan *Suran* sebagai upacara. Relasi

keduanya tersebut memperlihatkan pola pikir masyarakat Bandung Rejo bekerja, sehingga fungsi pertunjukan Soreng dalam upacara *Suran* dapat diketahui.

3. Tahap Penulisan Laporan

Dalam tahap ini seluruh data yang telah diseleksi dan diolah, disusun menurut kerangka penulisan yang telah ditetapkan sebagai berikut:

BAB I : Berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

BAB II : Berisi tentang pertunjukan tari Soreng 'Warga Setuju' dalam upacara *Suran* meliputi, dasar penyajian tari, tata gerak, tata iringan, dan tata rupa pentas.

BAB III : Berisi fungsi pertunjukan tari Soreng 'Warga Setuju' dalam upacara *Suran* meliputi, masyarakat Bandung Rejo sebagai lembaga budaya kesenian Soreng, isi budaya: pertunjukan Soreng sebagai sarana upacara *Suran*, dan efek budaya: pertunjukan Soreng dalam upacara *Suran*.

BAB IV : Berisi kesimpulan-kesimpulan yang merupakan hasil perumusan hasil studi dari uraian pada bab II dan III.